

**LANDSCAPE OF NATION:  
THE SYMBOLIC  
MOUNTAINS & FARMING**

Museum Basoeki Abdullah Jakarta, 24 September – 22 Oktober 2011

LANDSCAPE OF NATION  
THE SYMBOLIC MOUNTAINS & FARMING  
NEGERI LANSKAP:  
GUNUNG & SAWAH SEBAGAI SIMBOL

Abdullah Sr.  
Ahmad Sadali  
Aidi Yupri  
Basoeki Abdullah  
D. Zawawi Imron  
Dullah  
Dyan Anggraini  
Ernst Dezentje  
Hanafi  
I Ketut Susena  
Januri  
Julnaldi MS  
Nisan Kristiyanto  
Rinaldi  
Rustamadji  
Stefan Buana  
Tisna Sanjaya  
Totok Buchori  
Wakidi  
Widayat  
Yon Indra

Pameran Lukisan

## **Landscape of Nation: Gunung & Sawah sebagai Simbol**

Museum Basoeki Abdullah Jakarta, 24 September - 22 Oktober 2011

Copyright © 2011, Museum Basoeki Abdullah

Diterbitkan oleh

Museum Basoeki Abdullah

Jl. Keuangan Raya No. 19 Cilandak Barat, Jakarta Selatan

Telp/Fax: 021 7698926

Website: [www.museumbasoekiabdullah.com](http://www.museumbasoekiabdullah.com)

Email: [info@museumbasoekiabdullah.com](mailto:info@museumbasoekiabdullah.com)

Penyelenggara Museum Basoeki Abdullah, Direktorat Permuseuman, Ditjen Sejarah & Purbakala Kemenbudpar RI. Mitra Penyelenggara Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta, Galeri Nasional Indonesia, Museum Oei Hong Djien, Museum H. Widayat, PUMA Museum Denpasar, National Geographic Indonesia. Penasehat Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Kemenbudpar. Pengarah Direktur Permuseuman, Kepala Museum Basoeki Abdullah Kurator Mikke Susanto. Narasumber Agus Aris Munandar, Drs. Lutfi Asiarto. Koordinator Pelaksana Dian Ardianto, S.Sn. Sekretaris Sri Rejeki, Eka Yulianto, A.Md. Sie Administrasi Yoso. Sie Acara Drs. Wahyu Hidayat, Dra. Maeva Salmah M.Si. Sie Publikasi Dra. Dewi Murwaningrum, M.Hum, Oryza Sativa S.Sos. Sie Karya dan Display Drs. Aris Ibnu Darodjat, Wahyono. Sie Umum dan Perlengkapan Prihartino, Arief Rahman, Junaedi. Sie Dokumentasi Henry Prasetyo Nugroho A.Md. Sie Konsumsi Tuty Sukmawati, S.Sos, Hariyem, SH. Desainer Publikasi Arief Setiawan. Sie Keamanan Keamanan Museum Basoeki Abdullah, Kepolisian RI Sektor Jakarta Selatan, Kepolisian Pariwisata Jakarta Selatan.

*All right reserved, no part of this book may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted in any form or by any means, graphic, electronic or otherwise without the prior permission from publisher.*

## DAFTAR ISI

|    |  |
|----|--|
| 05 | Sambutan Kepala Museum Museum Basoeki Abdullah Kemenbudpar   |
| 06 | Sambutan Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Kemenbudpar   |
| 07 | Negeri Lanskap: Gunung & Sawah sebagai Simbol<br>Pengantar Kuratorial oleh Mikke Susanto<br><i>Landscape of Nation: The Symbolic Mountains &amp; Farming</i><br>Curatorial foreword by Mikke Susanto |
|    | Karya-karya/ Artworks  |
| 16 | Abdullah Sr.   |
| 18 | Ahmad Sadali   |
| 20 | Aidi Yupri   |
| 22 | Basoeki Abdullah   |
| 24 | D. Zawawi Imron  |
| 26 | Dullah   |
| 28 | Dyan Anggraini   |
| 30 | Ernst Dezentje   |
| 32 | Hanafi   |
| 34 | I Ketut Susena   |
| 36 | Januri   |
| 38 | Julnaidi MS  |
| 40 | Nisan Kristiyanto  |
| 42 | Rinaldi  |
| 44 | Rustamadji   |
| 46 | Stefan Buana   |
| 48 | Tisna Sanjaya  |
| 50 | Totok Buchori  |
| 52 | Wakidi   |
| 54 | Widayat  |
| 56 | Yon Indra  |
| 58 | Biodata Perupa   |
| 68 | Ucapan Terima Kasih  |

## Sambutan Kepala Museum Basoeki Abdullah

Alam merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis-habisnya bagi seorang perupa dalam berproses kreatif. Alam dapat dikatakan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan perupa dalam berkarya. Berbagai sudut pandang dan interpretasi yang berbeda dari seorang perupa dalam menghayati alam akan menghasilkan karya lukis yang berbeda pula secara visual. Hal tersebut dapat terlihat pada karya lukis perupa-perupa Indonesia yang dipamerkan kali ini. Tanpa disadari Basoeki Abdullah bersama dengan pelukis sejamannya (sebagai penggagas awal) dan juga perupa Indonesia yang berpameran saat ini, telah memberikan nuansa tersendiri. Karya lukis yang mereka pameran tidak hanya menampilkan dari sisi keindahan saja, tetapi juga gagasan kebangsaan yang tak lepas dari gunung dan sawah sebagai simbol dengan berbagai kritik, nilai kemanusiaan yang diungkap, dan kecintaan mereka terhadap bangsa Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan, saya sampaikan pada mitra penyelenggara pameran, kurator pameran, perupa-perupa Indonesia, dan berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelenggaraan kegiatan pameran ini. Saya menyambut baik diadakannya pameran lukisan tema alam ini, yang menampilkan karya karya pelukis Indonesia lintas generasi, guna menambah pemahaman dan apresiasi masyarakat dan generasi muda yang lebih baik tentang alam Indonesia.

Semoga pameran lukisan dengan tema alam ini, dapat bermanfaat dan memberi makna yang lebih, serta membuka wawasan dan pengetahuan kita tentang bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap alam Indonesia. Selamat berapresiasi.

Jakarta, 5 Agustus 2011  
Kepala Museum Basoeki Abdullah

Joko Madsono

## **Sambutan Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata**

Selain laut, gunung dan sawah adalah nafas bagi bangsa Indonesia. Keduanya adalah pemegang penting pola hidup masyarakat Nusantara. Gunung menghasilkan keseimbangan alam, sedang sawah menghasilkan panen yang dipakai untuk menghidupi kebutuhan pokok manusia, yakni makan. Tentu saja bila keduanya dipelihara dengan baik oleh manusia. Kesadaran semacam ini saya yakin memberi pelajaran penting dalam kehidupan kita selama ini.

Tak luput dari persoalan itu semua, bagi mereka yang hidup di kota juga tidak boleh melupakan peran gunung dan sawah (orang sering menyebutnya sebagai desa). Dengan menghormati keduanya, bangsa kita yang dikenal memiliki sumber daya alam bertimpah dapat terus dijaga sepanjang masa. Harapannya tentu saja sumber daya alam yang kita miliki dapat terus dimanfaatkan untuk menjaga kualitas sumber daya manusia yang bersatu dalam naungan bangsa Indonesia ini.

Pameran ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap-sikap cinta terhadap alam. Oleh sebab itu saya amat mengapresiasi sosialisasi kecintaan kita terhadap alam. Karya-karya yang tersaji sebagai bentuk dokumentasi alam maupun karya yang sarat kritik sosial yang berdimensi pemandangan alam saya kira dapat menjadi sarana introspeksi bagi kita semua. Kepada semua apresiasi, baik yang sudah dewasa maupun yang masih anak-anak akan mendapat sesuatu yang berharga dari karya-karya yang tampil dalam pameran ini.

Basoeki Abdullah sebagai salah satu ikon seni lukis Indonesia telah memulai bersama-sama pelukis lain sejamannya dalam membuat karya-karya yang bernuansa pemandangan alam. Dengan kepiawaian teknik yang beliau miliki, hampir semua individu sangat menyenangi karya-karyanya. Oleh karena itu saya mendukung bila pameran pemandangan alam ini turut sebagai sarana penghormatan kepada pelukis Basoeki Abdullah.

Penghargaan dan rasa terimakasih atas segala bantuan dari pihak-pihak yang membantu terlaksanakannya pameran penting ini. Semoga semua mendapat inspirasi dari sejumlah perupa yang tinggal di Jakarta, Yogyakarta, Bali dan Sumatera ini. Kami bangga masih ada individu-individu yang terus memperhatikan sumber daya alam kita.

Jakarta, Agustus 2011  
Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala

Aurora Tambunan

# Negeri Lanskap: Gunung & Sawah sebagai Simbol

## Landscape of Nation: The Symbolic Mountains & Farming

Pengantar Kuratorial oleh/Curatorial foreword by  
**Mikke Susanto**

|                       |                         |
|-----------------------|-------------------------|
| Kalau tak ada sawah   | If there is no field    |
| Kalau tak ada cangkul | If there is no hoe      |
| Kalau tak ada bajak   | If there is no plow     |
| Kalau tak ada petani  | If there is no farmer   |
| Kalau tak ada gunung  | If there is no mountain |
| Kalau tak ada hutan   | If there is no forest   |

|                     |                        |
|---------------------|------------------------|
| Takkan ada keringat | There will be no sweat |
| Takkan ada pahlawan | There will be no hero  |
| Aku akan jadi apa?  | What will I be?        |

### **D. Zawawi Imron**

Teks pada lukisan Renungan di Tengah Alam Madura (2011)

A Poem on painting "Renungan di Tengah Alam Madura" (Contemplation in Madura Landscape; 2011)

**G**unung dan sawah menyebabkan sejumlah hal: hidupnya kebudayaan sekaligus hancurnya peradaban. Disamping itu gunung dan sawah sering dikumandangkan sebagai persoalan sekaligus terapi atau penyeimbang kehidupan. Gunung dan sawah telah menjadi hal yang hakiki bagi manusia. Setiap manusia bergantung dengan keping-keping tanah yang harus menjalani proses terus-menerus dan berkelanjutan: ditanam dan dirawat meski sesekali diterpa masalah dan bencana. Sejarah tentang kehidupan manusia mengalami perubahan penting sejak pertama kali ia menemukan sistem cocok tanam. Mereka berhenti sebagai nomaden karena sawah (dan gunung). Manusia menunggui sawah dan menciptakan berbagai hal disela-sela waktunya. Gunung dan sawah akhirnya telah diakui sebagai tanda lahir dan hidupnya budaya (baca: kemanusiaan) itu sendiri.

Sejarah juga telah membuktikan bahwa karena hasil yang diolah di sawahlah yang menyebabkan Nusantara menjadi bahan persoalan, terutama bagi bangsa Arab dan Eropa. Sebagian dari kita mungkin tak mengalami masa-masa dimana panen padi dan rempah-rempah menjadi rebutan, namun sampai saat ini sawah tetap menjadi pergunjingan diantara kita. Pada dimensi lain, kemerdekaan republik ini juga salah satunya didukung oleh lembah, gunung, sawah dan hutan agar perjuangan para pendiri bangsa ini berhasil. Dilatari oleh sawah dan gegunungan revolusi dan tindak pengusiran penjajah dilakukan.

Lalu pada saat ini, Anda perlu mencermati bahwa kota yang makmur dan sehat adalah kota yang banyak memiliki hamparan sawah. Artinya karena sawah, segala persoalan seperti halnya *drainage*, sampah, banjir, kelaparan, hingga kebanggaan sebagai bangsa besar akan teratasi. Tak salah bila Soeharto di masa Orde Baru menjadikan sawah sebagai prestasi tertingginya, dan diakui oleh PBB.

Sawah dalam perspektif seni rupa telah dipakai sebagai inspirasi yang tiada henti. Sawah telah menjadi objek lukisan sampai sebagai media kreatif non lukisan. Lukisan dengan objek pemandangan menjadikan sawah sebagai elemen utama, selain gunung dan hutan (pepohonan). Jika merujuk sebagai media, sawah telah dipakai sebagai seni interaktif masyarakat, misalnya dalam festival seni sawah yang diadakan di Inakadate Jepang atau yang baru saja menjadi fenomena, *crop circle*.

Dalam pameran ini kurator mengusung tesis bahwa gunung dan sawah terkait dengan beberapa hal:

1. *Gunung & sawah dalam konteks tradisi & romantisme*

Dalam konteks tradisi dan romantisme lukisan-lukisan yang dikerjakan oleh Abdullah Sr., Basoeki Abdullah, Wakidi, Ernst Dezentje adalah contohnya. Mereka mengembangkan konvensi atau tradisi melukis pemandangan secara akademis yang telah lama disandang oleh lembaga pendidikan Eropa. Mereka mengutamakan komposisi yang dinamis maupun statis yang diarahkan untuk menciptakan dunia baru yang memiliki tujuan

**M**ountains and farming fields have impacts on every civilization and culture, determining the dynamic and downfall of them. The landscapes of mountains and farming fields have healing and balancing power upon the modern life of today. They are natural parts of human. Lands give humans resources for sustaining their lives. However, disasters also often occur, destroying the lands where they live. The history of human civilization has recorded that since the innovation of farming, nomadic culture somehow has ended. Humans cultivate lands for farming and create activities while waiting for the time of gaining the results of their farming. Hence, mountains and farming lands have been recognized as the marks of the forming and life of a civilization (read: humanity) itself.

The history has also proved that the resources gained through agriculture in this archipelago have attracted people from other regions, such as Arab and Europe, to come. In the past the abundance of crops and spices resulted by this archipelago became the subject of struggle between nations. Today the lands and the crops are parts of our problems. In addition, the valleys, mountains, forests and farms were battlefields of the struggle for the independence of this country.

Today we can see that prosperous cities are those that are located near to farming lands. It means farming can overcome problems. It was not surprising that during the Suharto-led New Order regime agricultural sector reached its highest success, which was recognized by the United Nation.

Farming land in the perspective of visual art has become a never-ending inspiration. It has become subject of many paintings and other forms of arts. Many painting with subject of landscape have made farming lands as their main elements besides mountain and forest (woods). In addition, a farming land is often also used as a medium of presenting art; for example, in Inakadate, Japan there is a festival of farming art and not long ago in Sleman, Indonesia crop circles were created in paddy fields.

For this exhibition curator is raising an idea that mountain and farming land are related to several subjects:

1. *Mountain and farming field in the context of tradition and romanticism*

In the contexts of tradition and romanticism, paintings of **Abdullah Sr.**, **Basoeki Abdoellah**, **Wakidi**, **Ernst Dezentje** are perfect examples. They developed conventions or tradition of landscape painting as academically developed in Europe. They have put their emphasize on compositions, either dynamic or static, in order to create images of new worlds so that their paintings are able to make viewers emotionally pay attention to reality. Painters like them bring their ideas about reality based on romanticism by dramatically describing the natural features. In their painting

untuk menarik perhatian penonton secara emosional dalam melihat realitas. Realitas dalam pikiran para pelukis semacam ini berbasis romantisme (sebuah angan-angan atau imajinasi yang bersifat dramatis) dengan mengedepankan kelebihan-kelebihan alam sebagai subjek maupun objek utama. Dalam karya-karya mereka kita tidak akan melihat sesuatu yang “jelek” tampil dalam karya, akan tetapi justru yang “indah” lah yang tampil.

## 2. *Gunung & sawah dalam konteks nasionalisme*

Konteks ini saya ajukan karena terdapat banyak karya yang mengusung gunung dan sawah sebagai medan sekaligus media untuk mengungkapkan isu-isu nasionalisme. Nasionalisme di sini adalah sebuah sikap-sikap yang mengedepankan munculnya sebetuk keinginan untuk mencapai kebersatuan antar personal/individu. Isu kemerdekaan bangsa Indonesia yang dikaitkan dengan gunung sebagai medan pertempuran melawan penjajah atau kolonialisme adalah isu yang utama dalam hal ini. Karya **Dullah** yang dikerjakan bersama-sama dengan pelukis lain dalam karya bertajuk *Memperingati Konferensi Asia Afrika (1964)* adalah salah satu karya yang menjadi titik tolak konteks ini.

## 3. *Gunung & sawah dalam konteks religi*

Konteks ini ingin mengajukan tesis bahwa dalam sebagian kehidupan masyarakat di Nusantara, misalnya Jawa, gunung menjadi simbol yang utama. Berbagai hal yang terkait dengan gunung selalu disematkan simbolisasi yang bernada tentang keselamatan, keseimbangan dan religiusitas. Gunung yang direpresentasikan sebagai “gunungan” menjadi materi dalam konteks ini. Gunungan merupakan simbolisasi kehidupan yang sering digambarkan sebagai pohon hidup yang dihuni oleh beberapa binatang hutan antara lain harimau, banteng, kera, burung merak dan lainnya. Di bawahnya dilukis sebuah pintu gerbang/ gapura yang masuk ke sebuah joglo, di sisi kanan dan kiri bergambar naga raksasa yang menampakkan taringnya. Tak salah bila gunungan berakar dari pemikiran tentang ketuhanan digantikan dengan lambang alam semesta. Dalam konteks ini perkembangan adat dan seni tradisi membuat gunung atau gunungan menjadi sangat eksis. Sedangkan dalam konteks yang lebih modern karya **Rustamadji** dan **Ahmad Sadali** adalah bagian yang terkait dengan persoalan ini. Kedua perupa ini mendarmabaktikan kemampuan melukis gunungnya untuk menyadarkan kita pada konsep ketuhanan.

## 4. *Gunung & sawah dalam konteks dokumentasi sosial dan isu global*

Gunung dan sawah adalah kekayaan bangsa ini. Keduanya

we cannot see any "ugly" things. Everything is depicted beautifully.

2. *Mountain and farming field in the context of nationalism*

I bring this context because many works raise the subjects of mountain and farming land as media of expressing nationalism issues. The nationalism here is an attitude that puts forward the desire of reaching unity among people. Regarding the subject of Indonesia independence, mountainous landscape is associated to the battlefields of revolution against colonialism. Dullah's work done with other painters for commemorating the Asia-Africa Conference (1964) is one of works becoming the starting point of this context.

3. *Mountain and farming field in the context of religion*

In many cultures in this archipelago - for example, Javanese - mountain symbolizes certain values. It can symbolize safety, balance and religiosity. The term "*gunungan*" (*gunung*, mountain) as always seen in shadow puppet show symbolizes life. It consists of two elements, namely mountain and tree. The tree motif covers the whole body of mountain shape. Several animals like tigers, buffaloes, monkeys, peacocks, etc., are illustrated on it. On the lower part there is a gate with two giants guarding on the left and right sides. So it is not wrong that *gunungan* is rooted on divinity. It represents the universe. In more modern context, the mountains as seen in the works of Rustamadji and Ahmad Sadali aim to make us aware of the concept of divinity.

4. *Mountain and farming land in the context of social and global issues*

Mountains and farming lands are the wealth of this nation. They are very important for sustaining this country. If there is no natural balance in the mountains and farming fields, disasters may occur. Problems caused by the man-made imbalance in the nature are considered as the main theme in this context. Deforested mountains, decreasing number of farming lands and dry lands are realities that painters often capture. D. Zawawi Imron, Dyan Anggraini, Hanafi, Januri, Stefan Buana, Julnaldi MS, Rinaldi, Tisna Sanjaya, Totok Buchori, Widayat are among others painters who raise the issues of natural problems as faced by mountains and farming fields.

5. *Mountain and farming field in the context of individuality and fantastic imagination*

Especially this context is closely related to the experiences

adalah napas yang amat penting negeri ini. Jika gunung dan sawah tak lagi seimbang maka apa yang akan terjadi? Tak pelak persoalan dan masalah akan menghadang bangsa ini. Dalam konteks ini, masalah-masalah yang ditimbulkan oleh sebagian dari penduduk bumi yang menjadikannya tak seimbang adalah tema utama. Berbagai kejadian seperti gunung yang gundul dan sawah yang berkurang maupun yang kering adalah realitas yang kerap ditangkap oleh para pelukis. **D. Zawawi Imron, Dyan Anggraini, Hanafi, Januri, Stefan Buana, Julnaidi MS, Rinaldi, Tisna Sanjaya, Totok Buchori, Widayat** adalah individu-individu yang mengusung isu tentang problematika alam yang dihadapi gunung dan sawah-sawah kita.

##### 5. *Gunung & sawah dalam konteks individual & fantastik*

Secara khusus konteks ini berkait erat dengan pengalaman dan kepiawaian personal para pelukis kita. Sebagian diantaranya ingin menyatakan bahwa gunung dan sawah adalah bagian dari mereka sendiri yang terkadang tak terkait dengan konteks yang ada di atas. **Ketut Susena** dengan amat kuat menerapkan kemampuan teknik berupa lelehan dan semburat cat dan warna. Susena yang berbekal gaya abstrak ekspresisi ia melahirkan ide mengenai semburan lava yang sedang berkecamuk. Inilah sikap-sikap yang menunjukkan semangat dan dinamika alam yang lahir dari alam fantasi Susena. Sedangkan **Yon Indra** menjadikan kanvasnya sebagai media untuk mengerti segi-segi atau bahasa formalistik alam. Mereka berdua memperkaya khasanah seni lukis pemandangan kontemporer, namun tetap tanpa meninggalkan jejak akademis lukisan pemandangan itu sendiri. Pada karya **Aidi Yupri** kita akan menemui pemandangan sawah yang dibentuk (atau berbentuk) seperti huruf-huruf. Dengan menggunakan pada yang dibentuk seperti *crop circle* semacam ini karya **Aidi Yupri** ingin menandakan bahwa alam adalah ladang pelajaran dan tanda.

Dengan adanya klasifikasi ini akan memudahkan peserta pameran maupun penonton untuk mengapresiasi sejauh mana peran tema gunung dan sawah sebagai simbol. Pameran ini mengajukan tesis yang terkait dengan sejarah dan dimensi masa kini, sehingga bisa melihat pemikiran seniman lama (dulu) dan baru (kini) dalam melihat gunung. Maka tak pelak karya yang dipamerkan bisa berupa karya lama maupun baru dibuat.

**Basoeki Abdullah** adalah salah satu pelukis yang amat mencintai sawah dan gunung. Tidakkah mengherankan bila pada setiap lukisan yang bertema pemandangan, elemen sawah selalu muncul di dalamnya. Ia tidak saja melukis sawah sebagai lahan yang menjadi media menanam bagi sang petani, namun dalam lukisan-lukisannya juga terdapat imajinasi yang menyiratkan bahwa ia sedang menanam tanda-tanda. Dalam perspektif lain, pemaknaan sawah juga sampai pada dimensi sufiisme yang menanamkan rasa iman kepada sang penciptanya.

and expertness of our painters. Many of them state that mountains and farming fields are parts of their own character. **Ketut Susena** is very skillful in applying paints and colors. With his abstract expressionism style he creates images of the outpouring of raging lava. It represents the power of nature. Meanwhile, **Yon Indra** makes his canvas as medium to comprehend the elements of nature. They both enrich the field of contemporary landscape painting. However, they do not leave formal academic aspects of this kind of painting. In the works of **Aidi Yupri** we can see panorama of rice field shaped like letters. Creating images like crop circle, he wants to emphasize that the nature is a place for learning. It is full of signs that give us knowledge.

This explanation will make it easier for exhibitioners and viewers to appreciate how mountain and farming land serve as symbols. This exhibition is proposing an idea of mountain as described by painters in the past and in the present. Thus, the exhibited works are old and new ones.

**Basoeki Abdoellah** was a painter who loved so much the landscape of farming land and mountain. It is not surprising that in his every landscape paintings there is always element of farming fields. His paintings do not only depict the farming fields but also convey certain signs. They to some extent also suggest dimension of Sufism on which faith to the Creator is planted.

Thus, farming field is a life for many people including **Basoeki Abdoellah**. Without it, he perhaps had different stories to tell. The series of his landscape paintings being exhibited in this exhibition is part of his statement that his paintings do not only show natural beauty but also accentuate problems related to lands. Unintentionally he has expressed the idea of an agricultural nation in his series of landscape paintings.

The artists invited to join this exhibition are those having deep concern about the nature. They often make documentations about the condition of the nature and criticize the way people treat it. For them nature is part of our life and humanity. Through their works we can find interesting issues and discourses; for example, natural disasters like volcanic eruption, land use conversion, problems caused by man-made destruction, critical efforts to see the future of this archipelago, etc. In addition, they also explore the nature within their paintings to express their spirituality and nationalism.

As a nation living in a region of volcanic lands, we should be able to wisely treat and adapt with the nature. We are a nation of nature not of concrete. The lands of this country need trees not concrete and iron roots. If trees are replaced with iron-rooted concretes, possibly we will see natural panorama through drawings or paintings only. It means this nation have already had nothing. +++

Sawah, dengan demikian adalah nafas hidup orang banyak, termasuk bagi pelukis Basoeki Abdullah. Tanpanya, mungkin Basoeki Abdullah punya cerita lain. Seri lukisan pemandangan yang tampil dalam pamerannya kali ini adalah bagian dari pernyataannya bahwa ia tidak hanya mengungkapkan keindahan alam semata, namun pikiran juga mengurai tentang wacana sawah. Tanpa sengaja ia telah menggulirkan ide mengenai “bangsa sawah” dalam lukisan seri pemandangannya.

Para perupa yang diundang dalam pameran ini adalah saksi yang terus-menerus memperhatikan alam, karena mereka seringkali melakukan upaya dokumentatif dan kritis terhadap masyarakat dan alamnya. Mereka berupaya menjadikan alam bagian dalam hidup dan nilai kemanusiaan kita. Lewat karya-karya mereka kita dapat menggali persoalan dan khasanah menarik mulai dari persoalan dokumentasi lokasi, kejadian alam seperti gunung meletus, perubahan tanah, persoalan akibat manusia yang melakukan perusakan alam, serta upaya kritis mereka melihat masa depan Nusantara yang terguncang. Disamping itu para perupa juga tak melupakan kerja kreatif mengeksplorasi alam dalam lukisan-lukisannya sebagai bentuk upaya spiritualias dan sikap-sikap nasionalisme mereka.

Sebagai bangsa yang hidup di tanah yang penuh dengan kawasan vulkanis, seyogyanyalah kita berlaku bijak dan mampu beradaptasi tanpa memaksakan kehendak agar bangsa ini seperti negara orang lain. Bangsa ini adalah bangsa alam, bukan bangsa beton. Tanah negeri ini membutuhkan pepohonan, bukan batu dan semen berakar besi. Jika akar pohon telah tergantikan dengan akar besi, bukan tidak mungkin kita hanya bisa melihat pemandangan alam hanya lewat gambar atau lukisan. Artinya bangsa ini sudah tak memiliki apapun. +++

Karya-karya/Artworks

# Abdullah Sr.

Karya-karyanya merupakan gambaran mengenai alam yang dilukiskan pada kanvas untuk melakukan sebetulnya dokumentasi realitas. Ia adalah perekam kehidupan masyarakat desa, gunung dan sawah yang sangat kuat pada masanya. Lukisan-lukisannya detail dan hampir mendekati realitas yang digambarkannya. Ia dapat dianggap sebagai salah satu pelopor seni lukis pemandangan Indonesia yang berbasis akademis Barat.

His paintings are realistic illustrations of nature. During his era, he was a prominent painter who recorded social life, villages, mountains and farming fields. His paintings are made in perfect details, almost duplicating the reality. We may consider him one of pioneers of Western academy-based landscape painting in Indonesia.



Abdullah Soerio, *Telaga Warna*, 71 x 50 cm, oil on canvas, 1932

# Ahmad Sadali

Karya-karyanya berdimensi spiritual. Ia tidak melukiskan alam seperti gunung, sawah atau figur manusia secara realistik. Ia selalu mempertimbangkan khasanah ide yang dipadu dengan media yang dipakainya. Sadali adalah pelukis yang amat serius dan pakar terhadap bahan dan ide mengenai penyederhanaan realitas. Oleh karena itu ia selalu melukiskan gunung sebagai bentuk bangun yang paling sederhana: segitiga. Sekali waktu pada karya-karya yang lain ia menggunakan warna emas sebagai bagian dari bentuk eksplorasinya.

His paintings have strong spiritual dimension. He did not paint landscape and human in realistic way. He always considered perfect combination of his ideas and media. He was serious and skillful in simplifying reality. Hence, he always painted mountain as simple as a triangle. He also often used golden color for his creative exploration.



Ahmad Sadali, *Gunungan*, 61 x 52 cm, mixed media on paper, 1976, (koleksi Museum OHD)

Karya-karyanya banyak mengeksplorasi tema alam. Secara khusus ia juga memakai teks berupa tulisan dalam lukisannya sebagai pembentuk objek. Pada karya ini Aidi menggunakan teks selain sebagai simbol yang terbaca, ia juga menggunakan untuk membentuk objek sawah yang harus “dibaca” sebagai sesuatu yang lain. Sehingga sawah yang dilukiskannya menawarkan khasanah yang lebih berbeda dari lukisan yang lain. Objek alam telah menginspirasi secara kuat dalam pikiran Aidi selama ini. Sehingga alam telah memberi banyak pelajaran baginya dan bagi kita semua.

His works raise themes concerning Nature. In particular he also uses texts to express his subjects. In this work he uses symbolic text and symbolic image of rice field. The rice field on his canvas is different from that on other paintings. The subject of nature has strongly inspired him. It has given him and us many lessons.



Aidi Yupri, *Ladang Tanda*, 110 x 120 cm, acrylic on canvas, 2010

# Basoeki Abdullah

Karya Basoeki Abdullah yang bertema pemandangan merupakan salah satu karya yang utama. Ia dikenal sebagai pelukis pemandangan pula. Kemampuan detail dan menyerapan objek yang kuat menyebabkan ia begitu mudah mendokumentasi apa yang dilihatnya. Pemandangan desa, aktivitas masyarakat, pegunungan dan persawahan serta binatang adalah objek-objek yang disenanginya. Ia tidak saja belajar secara akademis, namun sesekali ia turun lapangan untuk mempelajari secara langsung objek yang akan dilukisnya. Karya bertema pemandangan alam milik Basoeki Abdullah ini merupakan karya yang memberikan kita pemahaman bahwa keseimbangan dan keindahan panoramanya adalah pilihan, bukan sekadar menangkap apa yang dilihat lalu dilukis. Ia adalah pemilih objek yang kuat, menariknya ia melukiskannya lebih dari realitas yang dipilihnya.

Landscape is one of the main themes of Basuki Abdullah's painting. He was indeed known for his landscape paintings. He was very clever in describing the details of what he saw. Village panorama, people's activities, mountains, farming fields and stars are common subjects of his paintings. Besides learning the theories, he also went outside to directly learn about the subjects he wanted to put on his canvas. His landscape paintings make us understand that he did not merely capture what he saw. He painted it more than just a reality that he picked.



Basoeki Abdullah, *Sungai Tak Pernah Kembali*, 125 x 200 cm, oil on canvas, (tahun tak terlacak)

## D. Zawawi Imron

Adagium Minangkabau dan Jawa, “*alam takambang menjadi guru*” dan “*hamemayu hayuning bawana*” yang kini banyak dikenal di Nusantara, atau adagium Latin yang amat terkenal “*natura artis magistra*” adalah bingkai besar pikirannya. Kesenimanan dan kreativitas Zawawi, baik dalam berpuisi maupun melukis dilandasi dan berputar dari adagium di atas. Alam adalah tempat menyatakan hidup dan bergerak. Lukisan-lukisan itu adalah hasil dari renungan tajam-imajinatif yang tercipta karena kampung halamannya yang menawarkan kegigihan Zawawi untuk tumbuh, berkembang, dan bertahan. Karena itulah, lukisan Zawawi tak pernah lepas dari kampung halaman (Batangbatang), negeri yang dicintainya (Indonesia), para pahlawan (bagi negeri dan agama), perempuan (khususnya kepada sang ibu), religiusitasnya sebagai seorang muslim.

His ideas are framed within the memorable sayings from Minangkabau, Java and Latin; “*Alam Takambang menjadi Guru*”, “*Hamemayu hayuning bawana*” and “*natura artis magistra*”. His artistry, both in poetry and painting, is based on these sayings. Nature is a place to accentuate life. His paintings are the results of his thoughtful contemplations. His homeland (Batangbatang, Madura) has made him stronger to grow and survive. Hence, his paintings are never free from his homeland, beloved country (Indonesia), heroes of the country and religion, women (especially his mother), and his religiosity as a Moslem.



D. Zawawi Imron, *Renungan di Tengah Alam Madura*, 100 x 80 cm, acrylic on canvas, 2011

# Dullah

Dullah merupakan pelukis penting Indonesia yang bergaya realisme. Karya-karyanya sebagian bertema potret, pemandangan alam, dan perjuangan kemerdekaan RI. Karya yang dipamerkan kali ini adalah salah satu dari bentuk kepiawaiannya dalam menggabungkan tema alam dan perjuangan kemerdekaan. Malah sangat mungkin juga merupakan karya lukis potret karena yang digambar di dalam karya ini adalah para tokoh pergerakan yang ada di negara-negara ketiga: Soekarno, Che Guevara dan sebagainya. Semboyan bahwa Indonesia adalah "Tumpah darah dan tanah airku; telah mematri hatinya. Sehingga lukisan ini merupakan lukisan yang amat penting dalam perkembangan seni lukis Indonesia.

He was one of Indonesian most important realist painters. His paintings have themes of landscape and Indonesian struggle for independence. The works that are being exhibited now is one of paintings that show his expert in combining theme of natural landscape and that of struggle for independence. It also may be considered as a portrait painting because it illustrates prominent figures of revolutions in third world countries like Soekarno, Che Guevara, etc. The slogan "Indonesia is my blood and mother land" had been strongly welded in his heart. The painting is very important in the development of painting in Indonesia.





Dullah dkk. *Menyambut KAA*, 150 x 80 cm, oil on canvas, 1964, (koleksi Puma Museum)

# Dyan Anggraini

Dyan adalah pelukis yang banyak mengangkat tema tradisi dan alam dengan visualisasi modern. Ia mengembangkannya menjadi sebetuk teks yang sangat simbolik. Objek-objeknya yang berbasis pada benda sehari-hari menyebabkan karya-karyanya mudah dipahami. Selain itu munculnya teks yang diterakan pada latar belakang yang diwarnai secara datar semakin memudahkan kita mengerti tentang pikirannya. Dyan yang tinggal dekat dengan gunung Merapi di Sleman Yogyakarta tak mungkin melupakan berbagai kejadian yang ada di sana. Sehingga tak pelak berbagai kejadian tersebut justru diangkat sebagai bagian dari kerangka besarnya dalam mengusung tema-tema krisis manusia dewasa ini.

Dyan is a painter who often raises themes of tradition and natural landscape in modern visualization. She develops his works to be very symbolic. Her subjects are based on daily objects so that his paintings can be easily understood. In addition, texts put on the background of her paintings help use to understand her thinking. Living close to the Mount Merapi in Sleman, Yogyakarta, it is impossible for her to forget all natural phenomena happening there. In fact, she places them inside her frameworks for raising themes concerning humanity crisis of the present time.



Dyan Anggraini, *Now to Know*, 120 x 150 cm, acrylic on canvas, 2011

# Ernst Dezentje

Ia adalah salah satu pelukis yang memakai pengalaman pribadinya ketika bekerja di perkebunan sebagai pijakan berkarya. Lukisan-lukisannya sebagian besar adalah pemandangan alam dan sebagian lagi pemandangan kota berupa sungai atau kehidupan masyarakat. Secara khusus lukisan pemandangannya stereotip. Gunung dan sawah menjadi bagian yang tak terlupakan. Namun keberadaan lukisan pemandangan gunung dan sawah yang dilukiskan secara sederhana tak menghilangkan jejak bahwa Dezentje adalah pelukis yang handal. Ia seorang otodidak yang berhasil dengan kesederhanaannya. Ia berbeda dengan para pelukis pemandangan akademis. Karena itulah Dezentje yang banyak menggunakan gaya melukis impresionistik ini patut untuk diperhitungkan.

His personal experiences while working in plantation were the basis for his paintings. Most of his paintings are natural landscapes and urban landscapes, including the people. His landscape paintings are stereotype; mountain and rice field always appear in them. However, it cannot be denied that he was a great painter. He was an autodidact who successfully maintained his simplicity. He was different from panorama painters who had formal education. Hence, his impressionistic style was stunning.



Ernst Dezentje, *Pemandangan*, 70 x 50 cm, oil on canvas, (tahun tak terlacak)

Kanvas-kanvas Hanafi sebagian besar merupakan “sawah” baginya. Ia serta merta dan dengan dedikasinya yang tinggi dan akurat melakukan kerja kreatif laksana petani sedang menggarap ladangnya. Tak salah bila lukisan-lukisannya juga merupakan ladang warna (dan sedikit tekstur) yang dikemas secara simbolis. Warna-warna dan teknik torehan warna yang bergradasi menjadikan lukisannya khas. Ia bukanlah pemuja formalism yang kental. Ia lebih berkutat dengan pikirannya yang banyak diterpa pula dengan persoalan yang ada di sekelilingnya. Ia secara kritis pula melihat masalah sawah sebagai masalah bersama. Judul karyanya *Panen kali ini berhasil Tuan!* memberi kesan tersendiri betapa masalah sawah adalah juga merupakan masalah status sosial dan ekonomi. Inilah keunikan Hanafi, warna hijau telah menghasilkan pernyataan tajam perihal krisis manusia.

For Hanafi, canvas is like “rice field”. He works like a farmer cultivating his field. So, his paintings are fields of colors (and a little texture) symbolically packed. The colors and gradations make his paintings archetypal. He does not strongly hold formalism. He focuses more on the ideas influenced by his surroundings. He critically sees that every problem concerning farming field is problem for everyone. The painting titled “*Panen Kali Ini Bagus, Tuan!*” (Now the harvest is good, Sir!) gives an impression of how farming also relates to social and economic status. The color of green has brought critical statement about humanity crisis.



Hanafi, *Panen Kali Ini Bagus Tuan...!*, 125 x 115 cm, acrylic on canvas, 2011

# I Ketut Susena

Susena sangat piawai menggunakan teknik yang ekspresif. Dengan memakai warna dengan campuran teknik berupa *brushstroke* dan cipratan cat ia seolah-olah mengendarai jalannya warna. Kemampuannya ini menghasilkan lukisan yang mampu memberi kesan mendalam untuk menggambarkan luapan lahar, ledakan gunung maupun panasnya suasana gunung yang sedang berkecamuk. Gunung ditangan Susena menjadi pesona yang menyiratkan spirit dan keganasan alam.

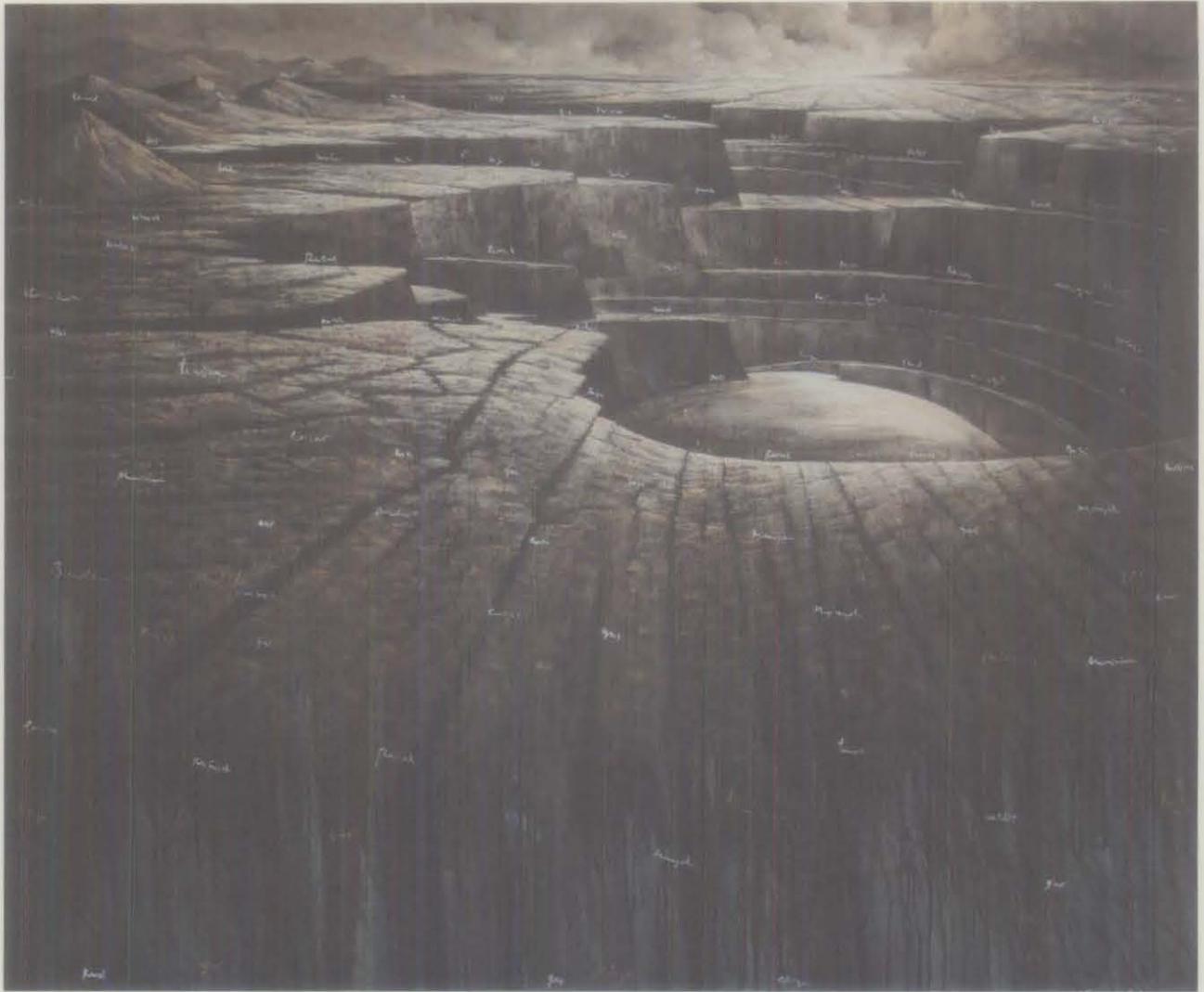
Susena is very clever in expressively using technique of combining brushstrokes and sprays. With perfect colors he is able to make impressive images of the outpouring of lava from erupting volcano and of the overheated atmosphere of a raging volcano. On his hand, a dazzling volcano gives impression of both spirituality and natural destructive power.



I Ketut Susena, *Nafas Merapi*, 145 x 200 cm, acrylic on canvas, 2011

Karya-karyanya sejak lama berkutat pada perihal alam dan kehidupan desa, hanya bedanya dengan pelukis yang lain ia memakai teknik semi dekoratif dengan deformasi figur yang kuat. Sesekali dengan sentuhan goresan yang ekspresif namun tetap menyiratkan bentuk yang nyata. Pada perkembangan berikutnya justru Januri melakukan kreativitas dengan mencampurkan latar belakang yang bersifat naturalistik (atau realistik) dengan figur yang dideformasi. Dalam pameran ini, ia sengaja tak menampilkan figur. Ia justru membiarkan lukisannya berisi persoalan tanah sawah yang telah menjadi lahan tambang. Gundul dan menghitam karena eksploitasi manusia.

He has for so long worked on paintings of natural landscape and pastoral life. What makes him different from other painters is that his works are semi-decorative with strongly deformed figures. Though his strokes are expressive, they seem still to form realistic shapes. In his next development, he has mixed naturalistic (or realistic) background with deformed human figures. In this exhibition, he intentionally does not show any human figure. His painting shows a farming field that has turned to be a mining field only. It is dry and blackened due to excessive exploitation.



Januri, *Nation of Landscape*, 150 x 150 cm, acrylic on canvas, 2011

Dalam tataran tertentu karya-karyanya masuk dalam genre *mind-scape*: lukisan pemandangan dengan ingatan, kesadaran dan memori sebagai dasar ide. Daya tarik lainnya terletak pada kemampuannya menghadirkan pikiran serta perasaan pribadi yang dipadukan dengan metafora sederhana dan minimal. Dalam pameran ini ia sengaja memilih berbagai aksentuasi perasaan yang ditandai dengan metafora utama berupa sawah, gunung dan benang merah yang memisahkan mereka. Ia sengaja melakukan “penempelan” gambar pada kanvas dan melukiskan gambar silet karton yang sejatinya dihasilkan sebagai produk teknologi yang membelah gunung dan sawah. Ironis memang jika melihat realitas ini. Kita hanya bisa memperlakukan alam sebagai gambar yang tertempel dan membelahnya begitu saja.

To some extent his works are categorized in the genre of *mind-scape*: landscape paintings based on memory and consciousness. He is able to articulate his personal thought and feeling in simple metaphors. In this exhibition his metaphor is constructed by images of rice field, mountain and red thread that separates the former two. The image of cutter is painted to symbolize the modern technology that has ripped apart mountains and farming lands. It is ironic to see such reality.



Julnaldi MS, *Terbentang dan Terpotong*, 120 x 180 cm, acrylic on canvas, 2011

# Nisan Kristiyanto

Nisan sangat piawai melukiskan detail objek. Padi yang menguning dan aktivitas petani seperti menjadi pemandangan tersendiri. Karya *Nyanyian Musim* seperti menyiratkan keagungan Tuhan yang memberi rezeki pada manusia berupa hasil panen. Ladang yang luas dengan warna kuning yang dominan, padi yang tampak berdiri sedang dipanen namun juga roboh di sana sini adalah irama yang tak lekang direkam. Namun apa jadinya bila hasil panen ini hanya sebagai sebuah tontonan dan menjadi rekaman masa lalu?

Nisan is very skillful in making details as seen in the panorama of yellow paddy field and farmers working on it. The work titled "*Nyanyian Musim*" seems to imply the greatness of God, who has provided human with good fortune in the form of crops. Limitless paddy field dominated by yellow color of paddy, some of which still erect and have fallen here and there, ready to be harvested is a stunning panorama. However, what will happen if it is just a mental picture and a record of the past?

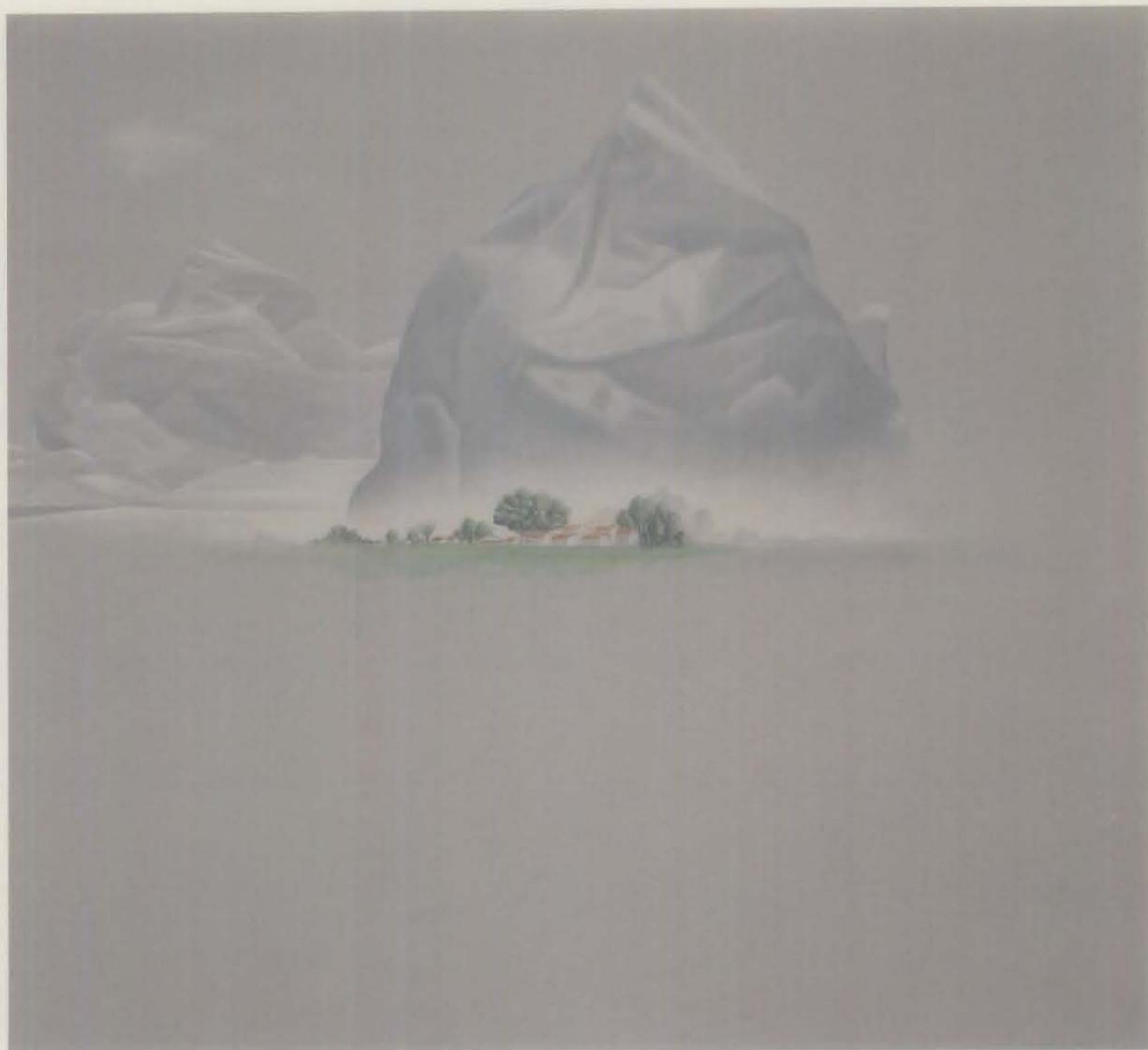


Nisan Kristiyanto, *Nyanyian Musim*, 70 x 90 cm, acrylic on canvas, (tahun tak terlacak)

# Rinaldi

Gunung Rinaldi adalah gunung plastik. Dunia kita tak lagi lanskap yang hijau dengan bentang pegunungan yang dirambati oleh tetumbuhan lebat nan permai. Lahan hijaunya pun tinggal sedikit. Apa yang akan kita lakukan bila sudah begini?

Rinaldi's mountain is a plastic mountain. Our world is no longer green landscape with mountains covered by thick forests. Green lands are only few today. What can we do then?



Rinaldi, *Gunung II*, 150 x 150 cm, acrylic on canvas, 2011

# Rustamadji

Ia adalah perekam alam yang didasari oleh semangat spiritual yang kuat. Secara umum karya-karyanya berbasis gaya realisme dan naturalisme. Kegemarannya melukiskan alam dilakukan untuk mengingatkan kita akan kebesaran-Nya. Ia menginginkan alam yang tampak segar dan dingin laksana alam yang menawarkan keseimbangan kosmos. Baginya segala sesuatu yang ada di alam ini harus dikembalikan pada Sang Pencipta.

He is very spiritual in painting the nature. In general his paintings belong to realism and naturalism. With the paintings he wants to remind us of the greatness of God. His nature always looks fresh and cool, implying the balance of universe. According to him, everything within it must be returned to the Creator.



Rustamadji, *Sunyi Sepi Permai Damai*, 120 x 82 cm, watercolor on paper, 1944

# Stefan Buana

Stefan Buana membuat kanvasnya menjadi sawah dengan tanah yang retak di sana sini. Ia memperlakukan kanvasnya ibarat kanvas yang kekeringan tanap bisa dikelola oleh sang petani. Di tengah persoalan ini, ia masih menyimpan harapan untuk tetap memperjuangkan diri. Figur petani yang berwarna hijau adalah harapan yang meskipun terdesak namun kuat dan ulet. Hanya dengan kekuatan semacam ini manusia bisa bertahan.

He makes his canvas like a farming field with soil that cracks here and there. It is dry so that farmer cannot cultivate it. Yet, there is still a hope for the farmer to keep fighting. His green-colored figure symbolizes hope, patience and hardworking. With such strength a human can survive.



Stefan Buana, *Meretas Asa*, 150 x 200 cm, mixed media, 2011

# Tisna Sanjaya

Tisna Sanjaya adalah perupa lintas media. Dengan pemikirannya yang kritis ia terus-menerus menggulirkan isu mengenai krisis alam. Tidak hanya melukis dan menggrafis ia juga melakukan seni aksi dengan media yang beragam. Sesekali ia melukiskan pemandangan alam sebagai bagian dari kritik pada kejadian politik. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam menjadi dasar pijak Tisna untuk menggulirkan kritik-kritik tersebut. Tak salah bila kali ini Tisna perlu “bicara” dalam menggulirkan persoalan gunung dan sawah. Salah satunya lewat karya yang dipamerkan kali ini.

Tisna Sanjaya is an artist who uses many kinds of media. He always presents issues concerning the natural crisis. Besides painting and printmaking, he also does performing art using various media. His painting of natural panorama can be part of his criticism to the political situation in Indonesia. His criticisms are based on the fact that this country is actually rich with natural resources.

*air sungai kita berwarna warni bagai pelangi  
harum bau busuk  
sepanjang bantaran sungai dihiasi pabrik pabrik  
sambil membuang limbahnya  
jika kemarau dari sungai menguap pesing  
musim hujan sungai jadi bencana banjir  
ratusan desa merana..  
neo mooi indie..  
kita berpaling  
membangkang..*



Tisna Sanjaya sedang melakukan proses riset pemandangan alam menyusuri sungai Citarum

# Totok Buchori

Ia memberdayakan gaya realisme sebagai dasar melukisnya. Sejak mahasiswa ia memang sangat piawai dalam melukis objek secara detail dan halus. Kemampuannya melukis semacam ini membantunya untuk mengalihkan tema-temanya ke dalam isu kritik sosial. Alam dan kehidupan sehari-hari menjadi tema yang sering digarapnya. Dalam karya ini ia melakukan kritik terhadap penggusuran dan pengurangan lahan sawah yang digunakan untuk hal lain. Secara tidak langsung, persoalan sawah bukanlah hanya persoalan petani, namun juga kebijakan penguasa untuk bisa mempertahankan wilayahnya. Pilihannya adalah apakah wilayahnya hijau dengan sawah terbentang atau ia telah dipatok untuk bentangan cor semen dan besi?

He makes use of realism style as the basis of his paintings. Since studying in university he has been very skillful in painting his subject with perfect details. His capacity helps him to direct his themes to be social criticism. Nature and daily life become his common themes. He criticizes the elimination and conversion of farming lands for other purposes. The issue of farming land does not belong to farmers only. Authority should have policies to protect the lands. Otherwise, areas that should be green become spaces of concrete and iron.



Totok Buchori, *Reboisasi*, 85 x 70 cm, oil on canvas, 2011

# Wakidi

Wakidi merupakan salah satu pelopor seni lukis pemandangan di Indonesia. ia mengembangkan gaya naturalisme dengan baik. Sejak kemunculan Wakidi, di kawasan Sumatera Barat akhirnya berkembang seni lukis pemandangan yang bentuknya secara umum bergaya naturalistik. Karya-karyanya memang padat akan tema alam dan kehidupan tradisi di kampung. Secara teknik ia menguasai warna-warna dalam merepresentasikan tradisi yang dilukiskannya.

He was one of pioneers of landscape painting in Indonesia. He developed naturalism style. After his appearance landscape painting that in general had style of naturalism grew in West Sumatera. Themes of his works were always about the nature and traditional life of kampung. Technically he was very good in working with colors for illustrating traditions on his paintings.



Wakidi, *Danau*, 70 x 128 cm, oil on canvas, (tahun tak terlacak)

Widayat adalah pelukis yang piawai dalam mendokumentasi alam. Salah satu kegemarannya adalah melukis bencana alam, yang kebetulan terjadi di kawasan yang tak jauh dari kediamannya di Magelang. Meskipun dengan gaya dekoratif ia berhasil mengembangkan spirit gunung yang tengah meletus. Karya ini menjadi salah satu dokumentasi penting untuk mencatat gunung yang legendaris seperti Merapi. Merapi sendiri merupakan gunung yang sangat aktif, dalam durasi waktu tertentu ia selalu memuntahkan laharnya. Merapi juga menjadi objek yang paling sering dilukis oleh banyak pelukis.

Widayat was very skillful in painting the nature. He loved to paint natural disasters, which happened in the area near his dwelling in Magelang. Despite his decorative style, he could illustrate an erupting volcano well. This work has been one of important documentations of the legendary Mount Merapi. It is a very active volcano, which in certain period always erupts, outpouring its lava. The volcano has been a popular subject for many painters.



Widayat, *Tanggal 22 Nop. 1994, Merapi Meletus*, 145 x 178 cm, oil on canvas, 1994  
(koleksi Museum Widayat)

Yon Indra ingin mengejar harmoni warna dan ruang. Artinya ia ingin memadukan ruang “real” dengan ruang “unreal”. Ia menciptakan ruang “real” dengan memakai teknik mencampurkan garis yang dilukiskan pada bidang transparan (*flexi glass*) berlapis. Sedangkan bidang “unreal” ia lakukan dengan melukiskan bentangan lanskap alam secara superrealistik. Hal ini diajukan sebagai upaya untuk mewacanakan gambar yang bersifat “*pictorial*” (berupa lukisan pemandangan alam superrealis) dan “*non pictorial*” berupa garis yang ditera pada bahan *flexi glass*. Sehingga percampuran yang sebelumnya tak memungkinkan bisa terjadi dengan baik.

Yon Indra wants to pursue harmony between color and space. It means he wants to match up the real and unreal spaces. He creates real space with technique of painting lines on transparent acrylic glass sheet. While for the unreal space, he paints natural landscape super-realistically so that it is very pictorial. Therefore, mixing that previously is impossible can be done.



Yon Indra, *Ilusi Ruang dalam Terawang IV* (seri relief), diameter 180 cm, mixed media on canvas, 2011

### **ABDULLAH SR. atau ABDULLAH SOERIO SOEBROTO**

Lahir di Semarang, Jawa Tengah 17 Oktober 1878, meninggal di Yogyakarta 1941

Abdullah Soerio Soebroto ialah putra dari pejuang kebebasan, Dr. Wahidin Soedirohoesodo (1852-1916). Abdullah dikirim ke Belanda pada sekitar tahun 1900 untuk belajar kedokteran, tetapi ia memilih untuk melukis sebagai gantinya. Setelah kembali ke Jawa, ia bekerja di Kraton Sultan Yogyakarta dan juga menjadi seorang perwira polisi. Dia kemudian pindah ke Bandung, Jawa Barat dan menenggelamkan diri dalam seni. Abdullah pergi ke Belanda pada tahun 1930 dan belajar seni selama 3 tahun di Voorbereidende Tekenschool (*Preparatory Art School*) di Leiden. Kemudian mendaftarkan diri di Akademi Seni di Amsterdam. Dia juga pergi ke Prancis dan mempelajari karya-karya seniman master di Paris selama dua tahun. Setelah kembali ke Jawa pada tahun 1935, ia menjadi terkenal karena lukisannya pemandangan dan desa-desa di Jawa Barat. Karya lukisannya banyak di koleksi di Istana Kepresidenan pada masa Presiden Soekarno. Ia merupakan salah satu pelukis pribumi yang cukup berhasil di tengah kehidupan seniman di era pra Kemerdekaan RI. Ia hidup diantara para pelukis Belanda yang sangat kuat teknik dan ide-idenya. Ia adalah ayah dari pelukis Basoeki Abdullah dan pelukis pemandangan alam lainnya Sudjono Abdullah.

### **AHMAD SADALI**

Lahir di Garut, Jawa Barat 29 Juli 1924, meninggal di Bandung Jawa Barat 19 September 1987

Ahmad Sadali menyelesaikan studinya di Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung (sekarang ITB) pada tahun 1953 dan kemudian menjadi pengajar di almamaternya. Tahun 1956-1957 memperoleh beasiswa dari *The Rockefeller Foundation* untuk melanjutkan studi di *Iowa State University* dan *The New York Art Students League*. Ahmad Sadali menerima penghargaan Anugerah Seni dari pemerintah Indonesia pada tahun 1973, penghargaan Biennale Jakarta dari Dewan Kesenian Jakarta tahun 1974 dan 1978 serta penghargaan kebudayaan dari Pemerintah Australia pada tahun 1977. Karya-karyanya dipublikasikan dalam buku *The Hidden Works and Thoughts of Ahmad Sadali (1997)*. Sadali adalah pelukis yang memiliki sifat religius/spiritualitas yang tinggi. Ia lebih sering disebut sebagai salah satu tokoh dalam perkembangan seni lukis kaligrafi modern Indonesia. Selain perihal kaligrafi Arab, ia juga melakukan eksperimentasi pada aspek teknik, dalam hal ini adalah tekstur. Sehingga ia juga dianggap sebagai pakar tekstur dalam seni lukis. Beberapa karyanya dikoleksi di Istana Kepresidenan pada masa pemerintahan Suharto.

### **AIDI YUPRI**

Lahir Magelang, Jawa Tengah 24 Desember 1981

Pelukis yang belajar di ISI Yogyakarta ini telah berpameran tunggal "Alam Menggugat", Galeri Mon Décor, Jakarta Art District, Jakarta (2010). Sedangkan pameran bersamanya antara lain "Sin City", E(art)H Project, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta; "Revolution of Indonesia", Art Front Gallery, Singapore (2011); "KIAF", Korea; "3G [3 GENERATION]", Semarang Contemporary Art Gallery (2010); "DISTANCE", Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali; "Subjects Expose(s)", Pure Art Space, Jakarta (2009); "Kuala Lumpur Exhibition Space" Malaysia; "The Ironi of signs" Mon décor Jakarta (2008) dan sebagainya. Penghargaan yang diterimanya antara lain 25 Finalis, Bandung Contemporary Art Award, Bandung (2011); Tiga Besar, Kompetisi Seni Lukis 60 Tahun Suara Merdeka, Semarang (2010); Juara II Lukis" Hari Lingkungagn Hidup Se-Dunia" dari KOWANI Jakarta (2005); Nominasi 10 Besar Peksiminas Selekd DIY (2004). Karya-karyanya berbasis gaya realisme simbolis. Ia menerapkan teknik realistik sebagai dasar berkaryanya. Kemampuan detail objeknya menjadi kaunikannya selama ini. Selain itu ia juga mampu melahirkan komposisi dan menciptakan objek simbolik yang sangat kuat dan menarik.

### **BASOEKI ABDULLAH atau RADEN BASOEKI ABDULLAH**

Lahir di Solo, Jawa Tengah 1915, meninggal di Jakarta 1993

Basoeki Abdullah merupakan salah satu pelukis yang penting di Indonesia. Ia belajar di *Koninklijke Academie van Beldende Kunsten* (Royal Academy of Visual Arts) di Den Haag, Belanda 1935-1937. Ia juga belajar dan menyerap berbagai pengetahuan di Prancis dan Italia. Pernah tinggal di Bangkok, Thailand sebagai pelukis Istana untuk Raja Bhumibol Adulyadef yang memberi penghargaan *Poporo Star Award* tahun 1960. Selain itu, ia juga mendapat penghargaan dari Raja Norodom Sihanuk (Kamboja) dan Sultan Bolkiah (Brunei Darussalam). Di Indonesia sendiri, Bung Karno sangat menyukai karakter lukisannya, sehingga ia banyak mengoleksi karyanya dan bergaul sangat akrab. Ia banyak melukis dengan ciri visual yang bersifat naturalis. Artinya, apa yang tergambarkan dalam kanvas selalu terlihat memanjakan mata dan memperlihatkan kemampuan mencerap keindahan secara fisik. Ia merupakan tipe perupa yang pandai mencari sisi-sisi indah pada objek yang digambarnya. Merunut koleksi yang dimiliki negara saat ini, karya-karya Basoeki Abdullah tergolong yang paling banyak. Dalam daftar koleksi yang ada di Istana, karya-karyanya terdiri dari 6 (enam) jenis atau kategori: 1. Potret; 2. Pemandangan alam; 3. Figur perempuan; 4. Pewayangan 5. Drama Kehidupan, 6. Kepahlawan & Nasionalisme. Cukup banyak karyanya menjadi koleksi Istana Kepresidenan pada masa Presiden Soekarno dan Presiden Suharto.

#### D. ZAWAWI IMRON

Lahir di Sumenep, Madura 1945

Namanya mulai terkenal dalam percaturan sastra Indonesia sejak *Temu Penyair 10 Kota* yang diadakan di Taman Ismail Marzuki Jakarta, pada tahun 1982. Pada tahun itu terbit pula kumpulan sajaknya *Bulan Tertusuk Ilalang* oleh Balai Pustaka. Salah satu sajaknya dalam kumpulan itu terpilih memperkuat cerita film *Cinta Dalam Sepotong Roti*. Pada tahun 1987 kumpulan puisinya *Nenek Moyangku Airmata* mendapat hadiah Yayasan Buku Utama. Pada tahun 1990 kumpulan sajaknya *Celurit Emas* dan *Nenek Moyangku Airmata* terpilih sebagai buku terbaik di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sedangkan buku pada tahun 2010 yang lalu, ia mendapat penghargaan MASTERA (Majelis Sastra Asia Tenggara) dari Kerajaan Malaysia atas buku sehimpun puisi *Kelenjar Laut* (2007). Sampai saat ini menetap di desa Batang-Batang, Sumenep Madura. Selain memberi ceramah agama ia sering membaca sajaknya di berbagai kota di Indonesia. Ia juga melukis dan aktif berpameran di beberapa event seni rupa nasional. Lukisan-lukisannya berbasis gaya naturalis dan realisme. Ia banyak mengangkat tema alam dan kehidupan sehari-hari dengan pendekatan kritis. Sebagai seorang penyair ia sering kali memberi teks-teks sajak dalam lukisan-lukisannya. Selain masalah alam ia juga sering mengaitkan pikirannya dengan tema Islam dalam karya-karyanya. Alam adalah bagian penting dalam melakukan sembah sujud kepada-Nya.

#### DULLAH

Lahir di Solo, Jawa Tengah 1919, meninggal di Yogyakarta 1 Januari 1996

Dullah belajar melukis pada Affandi dan S. Soedjojono, tetapi ia memiliki corak naturalisme yang berbeda dengan kedua gurunya tersebut. Dullah pernah menjadi pelukis istana dan ia juga dikenal sebagai pelukis revolusi. Banyak lukisan-lukisannya dan juga lukisan anak didiknya merupakan rekaman jalannya revolusi. Dullah bersama anak didiknya membentuk kelompok Sanggar Pejeng Bali di mana karya-karya mereka pernah dipamerkan dalam pameran "Serangan umum 1 Maret 1949" di Gedung Agung Yogyakarta pada tahun 1978. Ia juga mendirikan Museum Dullah di Solo yang menyimpan sejumlah karyanya dan sebagian karya pelukis lain. Ciri khas lukisan-lukisan Dullah adalah bercorak naturalistik dan realistik. Dullah sangat senang melukis pemandangan di suatu tempat. Ia pernah tinggal di Bali dan menghasilkan lukisan pemandangan di sana. Sedangkan, corak yang lain adalah lukisan realistik yang menggambarkan potret figur dari pejabat hingga figur orang biasa. Corak realistik juga digunakan untuk melukis suasana dan tema perjuangan masa revolusi kemerdekaan negeri ini.

### **DYAN ANGGRAINI**

Lahir di Kediri, Jawa Timur 2 Februari 1957

Belajar melukis pertama kali pada ayahnya, Rais Rayan yang merupakan mahasiswa ASRI angkatan pertama. Dyan dibesarkan dalam lingkungan Perguruan Tamansiswa, dan setelah lulus SMA di Tamansiswa Kediri melanjutkan pendidikannya di STSRI "ASRI" Yogyakarta Jurusan Seni Lukis, lulus tahun 1982. Setelah menikah, menetap di Madura 7 tahun mendampingi suaminya yang bertugas di Puskesmas kec. Tambelangan, Kab. Sampang. Tahun 1989 kembali ke Yogyakarta bekerja menjadi karyawan di Taman Budaya Yogyakarta, dan pada tahun 2004 mengemban tugas sebagai kepala Taman Budaya Yogyakarta hingga tanggal 24 Februari 2011, dan saat ini bekerja pada Bidang Tradisi, Seni dan Film Dinas Kebudayaan Provinsi DIY. Beberapa pameran telah diikutinya diantaranya "Beyond the Mask", di Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali; "decoraGent", di Hadiprana Gallery, Jakarta (2007); "Invisible Mask", di CSIS, Jakarta (2005); "So( k)- sok topeng", di Bentara Budaya, Yogyakarta (2004). Sedangkan pameran bersamanya seperti "Speak Of" di Jogja National Museum, Yogyakarta (2011); "Sedekat Konde Sejauh Cakrawala", Bentara Budaya, Jakarta; "Badut-Badut" di Hadiprana Gallery, Jakarta. "Artlicious" di Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta (2010); "Exposign", JEC, Yogyakarta (2009); "69 SEKSI NIAN", di Jogja Gallery (2008) sedangkan penghargaan yang diterima antara lain Finalis Indofood Art Award (2002 & 2003); Finalis Philip Morris Art Award, Jakarta; (2001); Salah satu pemenang lomba Aplikasi Majalah Femina, Jakarta (1984); Salah satu pemenang sayembara Ilustrasi Cerpen Majalah Gadis, Jakarta; Seni Lukis Terbaik KARTINI ASRI, Yogyakarta (1980). Karya-karyanya berbasis gaya simbolik. Ia banyak meninggalkan ruang-ruang datar yang diisi dengan subjek maupun objek yang secara konsep terpisah namun dapat disatukan dalam kanvas-kanvasnya. Objek-objek yang sering diluis seperti topeng, perahu, figur manusia, kursi sampai objek alam lain menjadi titik tolak penting dalam karya Dyan selama ini.

### **ERNST DEZENTJE**

Lahir di Jatinegara, Jakarta, 17 Agustus 1885, meninggal 1972

Dezentje mengawali karir hidupnya sebagai pengelola perkebunan teh dan kina selama 20 tahun. Ia belajar seni lukis secara otodidak. Pengalaman hidupnya memberikan ikatan yang kuat pada lanskap pegunungan dan alam pedesaan, sehingga lukisan-lukisannya memiliki gaya impresionistik. Tampak sekali lukisannya mengekspos cahaya dengan kuat, dengan goresan seakan ala kadarnya namun cukup memberi aksen kuat tentang benda yang digambarnya. Ini membuktikan kemampuan tekniknya luar biasa. Pelukis yang merupakan keturunan Indo-Belanda merupakan salah satu pelukis gaya *Mooi Indie*. Dezentje merupakan anggota *Kunstkring Bataviasche* dan aktif berpartisipasi dalam beberapa pameran. Ia telah

menyelenggarakan pameran tunggalnya di Jakarta pada tahun 1936, 1937, 1938 dan 1939. Setelah Perang Dunia II ia menjadi warga negara Indonesia. Mantan Presiden Soekarno sering menyajikan lukisan Dezentje pada Presiden Tito dari Yugoslavia dan beberapa pemimpin Rusia. Pameran tunggal yang pernah dilakukannya di Jakarta antara lain di Kunstzaal Kolff & Co (1936); Charles & Van ES (September 1937) dan Expositiezaal F. van Eelde (Desember 1939). Karyanya antara lain dikoleksi oleh Tropenmuseum, Amsterdam dan Museum Adam Malik, Jakarta.

#### **HANAFI**

Lahir di Puworejo, Jawa Tengah 5 Juli 1960

Ia lulus dari Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta tahun 1979 dan kini menetap di Jakarta. Ia melakukan pameran tunggal dan bersama di beberapa negara, baik di Eropa maupun di Asia, sejak tahun 1992. Pameran tunggalnya antara lain di GAleri Nasional Jakarta (2006); "Hanafi's Diary" Singapore; "Studi of Distance" di Mares Del Sure Barcelona Spanyol (2002). Beberapa pameran bersamanya adalah 'Movement' di Museum Seni Rupa, Jakarta, Biennale Jogja VIII, 'Artist of the Three Cities', dan The Phillip Morris Art Awards Exhibition di Jakarta dan Bali. Karya-karya yang dilahirkan banyak mengusung unsur-unsur warna sebagai teks utama. Meskipun banyak karya yang dilahirkan berbasis gaya abstrak, namun sesekali Hanafi juga melahirkan objek-objek yang lengkap, terkadang realistik. Beberapa karya lain selain lukisn, ia juga kerap membuat karya seni patung dan instalasi.

#### **I KETUT SUSENA**

Lahir Yehembang, Jembrana, Bali 14 Februari, 1969

Lelaki yang belajar di ISI Denpasar ini sudah beberapa kali pameran tunggal antara 2000-2009) diantaranya Pameran tunggal "Sayap Besar dari Kesunyian", Gallery Nasional Indonesia, Jakarta; "Grand Wing Silence" di Han Lin Gallery Beijing; "Cosmic Realisme", Canna Gallery, Jakarta; "The Jungle", Sembilan Gallery, Ubud. Sedangkan pameran bersama yang diikutinya antara lain Return to Abstraction, Tony Raka Art Gallery (2010); pameran keliling Ilustrasi Cerpen Kompas (Yogya, Jakarta, Denpasar) (2004); Semeton Indonesia Art, Puri Lukisan Museum, Ubud, Bali & 40 Years Mitra Hadiprana Gallery, Jakarta (2002); Landscape and Abstraction, I Ketut Susena and I Made Supena, Museum fuer Voelkerkunde, Frankfurt, Jerman (2000); Mandala of Life IV, Purna Budaya, Yogyakarta (1999). Karya-karyanya berbasis gaya fantastik-imajinatif. Objek-objeknya berasal dari imajinasinya yang sangat kuat dan menjadi objek alam yang dramatis, non fiksi dan memiliki bahasa visual tersendiri. Susena banyak mengembangkan gagasan mengenai alam yang kaya akan dimensi dan suasana yang mencekam.

### **JANURI**

Lahir di Tuban, Jawa Timur 7 Januari 1977

Ia belajar di ISI Yogyakarta tahun 1996. Pameran tunggalnya antara lain 'In Between', Vanessa Art Link, Jakarta (2006); 'Horizon Keempat', Edwin Gallery, Jakarta (2003). Sedangkan pameran bersama yang diikuti antara lain Sin-City, National Gallery, Jakarta; Pulp Friction [Going across to Grain], Chandan Gallery, Kualalumpur; Art-Jog #2, Taman Budaya Yogyakarta (2011); "Paperwork" Chandan Gallery, Kualalumpur (2010); "XYZ" Edwin's Gallery, Jakarta; Exposigns, JEC Yogyakarta (2009). Penghargaan yang diterima antara lain Finalist of Indonesian Art Awards (2008); Finalist of Indonesian-Asean Art Awards; Finalist of Indofood Art Awards (2003); Top 3 of Nokia Art Awards (2003). Ia banyak mengungkapkan tema-tema kritik social yang berbasis objek alam dan figur manusia. Figur-figur manusia yang dihasilkan dilukiskan dengan deformasi individual yang khas.

### **JULNAIDI MS**

Lahir di Pesisir Selatan, Sumatera Barat 21 Juli 1973

Ia belajar di SMSR Padang dan FSR ISI Yogyakarta. Ia aktif pada beberapa pameran tunggal dan bersama. Pameran tunggalnya antara lain "Garden of Silence" di Galeri Canna Jakarta (2008). Sedangkan pameran bersama *Kelompok Sakato in Puma Budaya* Yogyakarta (1997) dan di Jakarta (2000). Penghargaan yang diterimanya antara lain Finalist *Indonesian Art Awards VI* (1999) dan *VIII* (2001); *pemenanga Jakarta Art Award "Kisi-kisi Jakarta"* (2006); Top 5 nominator of Lomba Cipta Ilustrasi KMDGI 4 Yogyakarta; Award for Desain Dekoratif Becak Djogja; IAA award from YSRI - The Philip Morris of companies. Julnaidi mengembangkan tema-tema pribadi yang diangkat melalui visualisasi lanskap. Daya tarik lainnya terletak pada kemampuannya menghadirkan pikiran serta perasaan pribadi yang dipadukan dengan metafora sederhana dan minimalis.

### **NISAN KRISTIYANTO**

Lahir Blora, Jawa Tengah 5 November 1953

Mulai senang menggambar sejak kanak-kanak. Namun serius melukis setelah masuk Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta tahun 1972-1977. Beberapa kali memenangkan lomba ilustrasi dan memperoleh penghargaan dalam bidang seni lukis. Beberapa karyanya dikoleksi oleh negara dan dipajang di Balai Seni Rupa Fatahillah, Jakarta. Sebuah lukisannya menjadi koleksi museum pribadi mantan Presiden Soeharto "Purna Bhakti Pertiwi". Pada tahun 1987 ia melakukan muhibah ke Eropa Barat dan Asia Tenggara, antara lain: Belanda, Jerman Barat, Swiss, Perancis, India, Singapura, Thailand, Nepal, dan Himalaya. Dari negeri-negeri itu ia banyak menyerap inspirasi untuk karya-karyanya, disamping alam dalam negeri yang

terlebih dahulu dikenalnya. Tahun 1994 menjelajah ke Sulawesi untuk menemukan ide-ide baru dalam lukisannya. Tahun 2002 dan 2004 belajar alam di China. Dari tahun 1973 sampai sekarang sering menyelenggarakan pameran bersama maupun tunggal, yang terpenting diantaranya Pameran Besar Seni Visual Indonesia Expositons, Yogyakarta (2009); Pameran tunggal di Galeri Mon Decor, Jakarta (2008 & 1998). Karya-karyanya berbasis gaya realisme dengan objek pemandangan alam. Kemampuannya yang paling dominan adalah menyerap objeknya secara detail.

### **RINALDI**

Lahir di Padang, Sumatera Barat 1976

Perupa ini lulus dari Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Padang tahun 1996, dan di ISI Yogyakarta tahun 2004. Ia aktif berpameran seperti di "Bayang-Indonesia Islamic Contemporary Art" di Galeri Nasional Jakarta dan "City of West" Green Artspace Jakarta (2011); China International Gallery Exposition 2006; "Still Life" Vanessa Artlink Jakarta, 2006; Yogyakarta Art Festival "Kotakatikotakita Taman Budaya Yogyakarta, 2005; The Beppu Asia Biennale of Contemporary Art 2005 Japan, 2005; Tanda Mata IV Bentara Budaya Yogyakarta, 2004; Indonesia of Art Festival II Benteng Vredeborg Yogyakarta, 2002; Phillip Morris Indonesian Art Award 2000, Gallery Nasional Jakarta, 2001. Sedangkan penghargaan yang diterimanya antara lain International Painting Competition Jakarta Art Award 2010, North Art Space Jakarta; Bienalle Indonesia Art Award 2010 "Contemporaneity" Galeri Nasional Jakarta; The Beppu Asia Binnale of Contemporary Art 2005 Japan.

### **RUSTAMADJI**

Lahir di Klaten, Jawa Tengah tanggal 19 Januari 1921, meninggal 17 Maret 2001

Ia belajar melukis sendiri sejak tahun 1942. Pelukis ini pernah tinggal di Malang, Jakarta dan Yogyakarta dan sejak 1948 dengan menjadi anggota Pelukis Rakjat (seanggota dengan Batara Lubis dan Sudarso dibawah bimbingan Hendra Gunawan) hingga 1955. Setelah itu ia terus menetap di Klaten hingga akhir hayatnya. Pernah menggelar pameran tunggal di Bentara Budaya Jakarta 1999. Lukisan-lukisan pemandangannya merupakan bagian dari nilai-nilai spiritualitas dan kekagumannya pada Sang Pencipta. Dengan menggunakan teknik realisme ia melukis tanpa menyeleksi objek yang dilukis. Namun hasilnya sangat cemerlang dan memiliki kedalaman ruang. Selain pelukis, ia juga seorang pematung yang pernah membuat patung batu *Sri Sultan Hamengku Buwono IX* dan *W.R Soepratman*, dan juga patung perunggu *Erlangga* untuk Hotel Indonesia. Ia juga mengikutsertakan patungnya *Potret Diri* dalam pameran Biennale II di Sao Paolo, Brazil. Pelukis yang patriotik ini ikut bergerilya di daerah Klaten selama Clash II. Buku yang terbit berjudul *Meniti Bumi Rustamadji Klaten* (1999).

### **STEFAN BUANA**

Lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat 27 Februari 1971

Ia belajar di ISI Yogyakarta tahun 1993. Ia juga telah menggelar pameran tunggal beberapa kali seperti "Stefanic Versus#2" di Galeri Nasional Jakarta (2011); "Wake up" di Valentine Willy Gallery Singapore (2009); "Fragmen" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2008); "Batik Gempa-Homolinduikus" Taman Budaya Yogyakarta (2006). Sedangkan pameran bersamanya antara lain "City of West" di Green Art Space Jakarta (2011); pameran di Went Gallery Amerika Serikat; BAKABA Sakato Art Community di Galeri Nasional Jakarta (2010); Lesbumi di Kaliopek Yogyakarta (2009); Kaba Rang Rantau di Galeri Ego Jakarta (2008); Festival Kesenian Yogyakarta (1996-1998). Ia menerima penghargaan sebagai the Best Art Works in 16th Dies Natalis ISI dan dalam kompetisi "Seni Refleksi Zaman" (1998); Top 3 (Jakarta-Bangkok) Nokia Competition Award; Finalist Philip Morris Indonesia Art Award (1997); Finalis Winsor and Newton, Bandung (1999); Finalist Indofood Art Award Jakarta (2002/2003). Stefan mengembangkan teknik tekstur nyata dan semu dalam lukisan-lukisannya. Dalam beberapa karya ia mengambil tema-tema primordial dan tradisi namun sesekali juga mengungkapkan parody tentang berbagai hal yang terjadi dibelahan dunia. Secara khusus Stefan merupakan pelukis yang memiliki basis kemampuan untuk mengeksplorasi garis dan tekstur secara khusus.

### **TISNA SANJAYA**

Lahir di Bandung, Jawa Barat 1958

Ia belajar di Jurusan Seni Rupa ITB (1979-88) dan di Freikunst, Hochschule fur Bildende Kunste (1987-88) serta di Braunschweig, Germany (1991-94). Telah melakukan pameran tunggal di Indonesia seperti di Bandung, Yogyakarta dan Jakarta, selain di Jerman di Gottingen and Braunschweig. Ia juga telah mengikuti pameran bersama baik di Indonesia, Malaysia, Singapura, Jepang, Jerman, Australia, China, Italia, South Korea, Thailand dan Belanda. Tisna merupakan salah satu peraih penghargaan Indonesian Art Awards in 1997. Saat ini Tisna Sanjaya has mengajar di ITB sejak 1989. Karya-karyanya bertema kritik sosial, politik, dan alam. Ia banyak memakai beragam media diantaranya seni grafis, seni instalasi, seni lukis maupun performance art. Ia juga dikenal sebagai perupa yang mampu berkarya dengan mode partisipasi publik.

### **TOTOK BUCHORI**

Lahir di Probolinggo, Jawa Timur, 2 Februari 1959

Lelaki yang belajar di STSRI ASRI Yogyakarta (masuk 1981) ini merupakan aktivis Sanggar Bambu dan kini sebagai ketua. Tahun 2009 telah berpameran tunggal "Megaphonology" di MD Art Space, Jakarta.

Beberapa kali pameran bersama seperti pada tahun 2011 Pameran Invasi In Fashion, diGo Art Space Surabaya; 2010 berpameran "RATU KIDUL dan DUNIA MITOS KITA" diBalai Sujatmiko, Solo; Pameran 'ADOPT! ADAPT!' di Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta; 2009 Pameran Besar Seni Visual Indonesia "Exposigns" 25th ISI Yogyakarta; Pameran Biennale Jogja X diTBY, Yogyakarta; "Bazaar Art" Hotel Mariout, Jakarta. Beberapa penghargaan yang diraihnya adalah Penghargaan Menteri P&K dalam Pameran Pelukis Muda Pilihan (1992); Piagam Penghargaan Lima Besar Biennale II Seni Lukis Yogyakarta (1990); Penghargaan Karya Lukisan Cat Minyak Terbaik STSRI-ASRI Yogyakarta (1983). Karya-karyanya selama ini berbasis gaya realisme dan banyak bertema realitas dan kritik social. Tekniknya sangat halus dengan komposisi yang formal.

#### **WAKIDI**

Lahir di Palembang, Sumatera Selatan 1890, meninggal di Padang, Sumatera Barat 1979

Anak dari petani keliling dari Semarang, Jawa Tengah kemudian pindah ke Bukittinggi, Sumatera Barat tahun 1903. Beliau mengenyam pendidikan di Sekolah Raja (Sekolah Guru) di Bukittinggi Sumatera Barat dan lulus tahun 1908 dan mulai mengajar di sana. Ia juga mengajar di INS Kayu Tanam pada tahun 1940an dan sejak kemerdekaan tahun 1949 ia juga mengajar di sekolah menengah di Bukittinggi. Di Bukittinggi ia serius mendapat bimbingan dari gurunya untuk melukis ngarai, sawah, gunung, dan sungai. Setelah tamat ia dikirim ke Semarang untuk belajar melukis oleh seorang seniman Belanda, yaitu Van Dijk. Pada masa inilah ia telah menjelma sebagai pelukis pemandangan yang mahir dan dalam jiwanya tertanam sifat naturalistik yang ditumpahkan pada karya lukisnya.

#### **WIDAYAT**

Lahir di Kutoarjo, Jawa Tengah 1919 , meninggal di Jakarta, 2002

Ia merupakan generasi awal ASRI Yogyakarta, selain itu ia juga belajar keramik dan taman (Landscape) di Nagoya, Jepang (1960). Ia juga merupakan peraih BKPM award (1953), a cultural award dari Pemerintah Republik Indonesia (1972), the Best Biennial Painting, Yogyakarta (1986) dan the ASEAN Award, Brunei Darussalam (1993). Pameran-pamerannya sudah tak terhitung lagi baik di dalam dan di luar negeri. Ia bekerja sebagai pengajar di STSRI ASRI Yogyakarta dan mendirikan museum pribadi bernama Museum Haji Widayat di Magelang Jawa Tengah. Karya-karyanya bergaya dekoratif dan banyak mengusung tema alam, figur manusia serta sesekali berkarya dengan tema kritik sosial. Ia adalah salah satu pelukis terkemuka di Indonesia.

**YON INDRA**

Lahir di Lintau, Sumatera Barat 8 Oktober 1971

Lelaki yang masuk dan belajar di ISI Yogyakarta (1991) ini belajar pada jurusan seni patung. Ia banyak melakukan pameran diantaranya Pameran "Rhythm & Passion", Jogja Gallery, Yogyakarta; Pameran Seni Lukis Abstrak Indonesia IV di Taman Budaya Yogyakarta (2008); Pameran Seni Rupa "Mempertimbangkan Tradisi" Seniman Minang Nasional, di Galery Nasional, Jakarta (2004); "Indonesian Award The Philip Morris", di Galery Nasional, Jakarta (1999). Beberapa penghargaan yang diraihnya adalah Finalis of Indonesian Art Awards (1999); Juara III Lomba Lukis Pariwisata Se-Sumbar-Jambi di Akademi Pariwisata Bunda Padang (1990); Juara III Lomba Lukis Sumbar-Riau di IKIP Padang (1989). Secara teknik karya-karyanya memiliki kekhasan, yakni dengan menggunakan media 2 dimensional namun ditambah lapisan-lapisan akrilik bening untuk memberi aksentuasi dalam menciptakan ketiga-dimensian. Objek-objeknya secara umum adalah alam dan benda-benda sehari-hari. Kemampuannya dalam melukis realis sangat kuat dan selama ini ia mengandalkan detail sebagai kekuatan utamanya.

### Ucapan Terimakasih

Museum Basoeki Abdullah mengucapkan terimakasih kepada:

Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI

Sekretaris Ditjen Sejarah dan Purbakala Kemenbudpar RI

Direktur Permuseuman Ditjen Sejarah dan Purbakala Kemenbudpar RI

Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta

Galeri Nasional Indonesia

Museum Oei Hong Djien

Museum H. Widayat

PUMA Denpasar

Mikke Susanto

Drs. Lutfi Asiaro

Prof. Dr. Agus Aris Munandar

Agus Dermawan T.

Arief Setiawan

Para peserta pameran

Para pemberi dan peserta workshop

Wartawan

Para kolektor

Majalah Visual Art

National Geographic Indonesia

Semua rekan, kolega, institusi yang tidak dapat disebut satu persatu

Diselenggarakan oleh:



Didukung oleh:



[nationalgeographic.co.id](http://nationalgeographic.co.id)